

METODE *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM MENDISIPLINKAN SISWA KELAS IV DI SEKOLAH LENTERA HARAPAN GUNUNG SITOLI NIAS

Oleh
Elizabeth Prima

Program Studi Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ekonomika dan humaniora
Universitas Dhyana Pura
Badung, Indonesia

e-mail:primagaol_eliz@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencermati bagaimana manajemen kelas (pengelolaan kelas) dari seorang guru baru yang tidak memiliki latar belakang ilmu pendidikan guru terutama dalam hal mendisiplinkan siswa dengan menggunakan metode *reward* dan *punishment* di Sekolah Lentera Harapan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian 7 siswa kelas IV. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan dan pengamatan. Pengamatan difokuskan pada bagaimana cara guru baru mengajar di Sekolah Lentera Harapan. Sebelum menganalisis, dilakukan enam tahapan: pertama, pengamatan saat guru kelas mengajar; kedua dilakukan refleksi bersama dengan guru peneliti; ketiga guru peneliti dan guru kelas akan mengajar bersama-sama dengan bidang studi yang berbeda; keempat dilakukan refleksi; kelima pengamatan saat guru kelas kembali mengajar; dan keenam melaksanakan refleksi. Dari hasil penelitian diketahui metode pemberian disiplin dengan menggunakan kekerasan secara fisik, verbal, maupun mental tidak selalu berdampak positif dalam mengubah sikap, perilaku, dan hasil belajar siswa. Metode *reward* dan *punishment* berdampak membawa perubahan terhadap sikap, perilaku serta hasil belajar siswa.

Kata Kunci : metode *reward* dan *punishment*, disiplin

ABSTRACT

This study aims to look at how management class (classroom management) of a new teacher who does not have the background in teacher education, especially in terms of disciplining students by using the method of reward and punishment in a Lentera Harapan School. This research is a classroom action research subject seventh grade IV. Data collection was done through a literature review and observation of how a fresh graduate teaches in a Lentera Harapan School. There were six steps in this process. The first was observation of the teaching process. The second was a reflection discussion with the classroom teacher. The third was when the researching teacher and classroom teacher taught different subjects. The fourth step was another reflection. The fifth step was another observation when the classroom teacher taught again. The sixth was a re-evaluation. From the results of the research it was found that methods of discipline using verbal, physical or mental violence/abuse were not always positively effective in changing students' attitudes, behaviors, and learning results. Methods of reward and punishment is more effective and impactful changed in the attitude, behavior, and student learning outcomes.

Key Words: *methods of reward and punishment, discipline*

PENDAHULUAN

Seorang pendidik atau guru merupakan sosok yang begitu dihormati, karena memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Mulyasa (2005) menuliskan bahwa, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah, pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara maksimal.

Anggapan umum menyatakan bahwa profesi guru adalah profesi yang tidak menjanjikan baik secara karir maupun penghasilan. Hal inilah yang menyebabkan animo untuk menjadi guru sangat rendah sehingga para siswa yang memiliki kualitas terbaik hampir tidak ada yang bercita-cita menjadi guru. Padahal tugas guru yang sebenarnya adalah sangat mulia. Guru harus pandai dan bisa mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki. Bahkan, guru juga menjadi model dan pendamping bagi para muridnya (Mariana, 2005). Namun yang menjadi pertanyaan adalah apakah semua guru mampu menjalankan tugas mulia yang diembankan di pundaknya?

Kenyataan yang terjadi di dunia pendidikan saat ini adalah guru tidak mampu memberikan model yang baik untuk siswanya, bahkan kualitas yang diberikan juga tidak maksimal. Contoh yang nyata dan masih terjadi di sekolah-sekolah adalah bagaimana cara guru mendisiplin siswanya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kekerasan masih terjadi di banyak sekolah. Rahman (2007) memperkuat pernyataan tersebut, sebagai berikut: "UNICEF pada tahun 2006 melakukan penelitian di tiga daerah Indonesia, yang melingkupi Jawa Tengah, Sumatera Selatan, dan Sumatera Utara mengenai kasus kekerasan pada anak. Hasilnya menyatakan bahwa sudah tercatat sekitar 80% tindak kekerasan yang dilakukan sejumlah guru terhadap anak didik mereka di sekolah. Di antaranya adalah jenis kekerasan fisik hingga intimidasi verbal yang dilakukan guru kepada siswa."

Sekretaris Jenderal Komisi Nasional Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait juga menyatakan (Almubarok, 2006) bahwa, "Untuk sepanjang kwartal pertama 2007 dinyatakan terdapat 226 kasus kekerasan terhadap anak di sekolah. Jumlah ini meningkat dibandingkan

dengan kwartal yang sama tahun lalu (2006) yang berjumlah 196.”

Ketua Umum Komisi Nasional Perlindungan Anak Seto Mulyadi (Admin) menuliskan bahwa, “Selama bulan Januari-April 2007 terdapat 417 kasus kekerasan terhadap anak. Rinciannya adalah, pada kekerasan fisik terdapat 89 kasus, kekerasan seksual 118 kasus, dan kekerasan psikis 210 kasus. Dari jumlah ini ada 226 kasus yang terjadi di sekolah.”

Dari hal ini, dapat diketahui bagaimana pendidikan yang telah berlangsung di Indonesia. Undang-undang No. 23 Tahun 2002 telah jelas menyatakan tentang perlindungan anak, bahwa anak dilindungi baik secara fisik maupun mental. Namun kenyataannya, hal ini masih kurang diperhatikan dalam dunia pendidikan. Tidak dapat diketahui dengan jelas dan pasti apa yang mendasari hal yang tidak menyenangkan ini terjadi, namun sebagai pendidik seharusnya menanamkan nilai-nilai yang juga menjadi bagian dalam proses belajar mengajar di kelas (Sardiman, 2004).

Memperhatikan beberapa fakta adanya bentuk kekerasan dalam pendidikan, maka peneliti menggunakan metode *reward* dan *punishment* dalam menerapkan

kedisiplinan bagi siswa kelas IV di Sekolah Lentera Harapan Gunung Sitoli Nias. Adapun pengertian dari *Punishment* (hukuman) adalah suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya (Ahmadi&Uhbiyati, 1991). *Punishment* merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, bersifat negatif, namun demikian dapat juga menjadi motivasi, alat pendorong untuk mempergiat belajarnya siswa.

Sedangkan *Reward* (*reinforcement*) merupakan penggunaan konsekuensi untuk memperkuat perilaku (Woolfolk, 2009). Artinya bahwa, sebuah perilaku yang dilakukan oleh peserta didik dan dianggap sesuai kemudian diikuti dengan penguat (*reinforcement*), maka hal tersebut akan meningkatkan peluang bahwa perilaku tersebut akan dilakukan lagi oleh anak. Sedangkan disiplin itu sendiri menurut Charles Schaefer (2005) adalah sesuatu yang

mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa yang bertujuan untuk menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan penghargaan (*reward*) kepada anak menurut Arikunto (1990), yaitu:

- 1). Penghargaan hendaknya disesuaikan keistimewaan prestasi.
- 2). Penghargaan harus diberikan langsung sesudah perilaku yang dikehendaki dilaksanakan.
- 3). Penghargaan yang harus diterima anak hendaknya diberikan.
- 4). Penghargaan harus benar-benar berhubungan dengan prestasi.
- 5). Penghargaan harus bervariasi.
- 6). Penghargaan hendaknya mudah dicapai.
- 7). Jangan memberikan penghargaan sebelum siswa berbuat.
- 8). Pada waktu menyerahkan penghargaan hendaknya disertai penjelasan.

Saat memilih dan menentukan hukuman ada hal-hal yang perlu dipertimbangkan (Indrakusuma, 1973) yaitu:

- 1). Macam dan besar kecilnya pelanggaran.
- 2). Hukuman diberikan dengan melihat jenis kelamin: usia dan halus kasarnya perangai dari pelaku pelanggaran;
- 3). Akibat-akibat yang mungkin timbul dalam hukuman (jangan sampai menimbulkan akibat yang negatif pada diri anak)
- 4). Pilihlah bentuk-bentuk hukuman yang pedagogis.
- 5). Sedapat mungkin jangan menggunakan hukuman badan.

Saat ingin memberikan *reward* ada tiga peranan penting yang harus diperhatikan untuk mendidik anak dalam berperilaku yaitu, *reward* sebaiknya mempunyai nilai mendidik, *reward* berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi berbuat baik, dan *reward* berfungsi untuk memperkuat perilaku yang lebih baik.

Keunggulan utama dari hukuman bahwa pemakaiannya dengan tepat akan dapat menghentikan dengan segera tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Tetapi pada sisi lain, hukuman mengandung kelemahan berupa sejumlah akibat sampingan yang negatif. Akibat-

akibat negatif yang dapat terjadi antara lain:

- 1). Hubungan antara guru dan siswa menjadi terganggu, misalnya siswa mendendam pada guru;
- 2). Siswa menarik diri dari kegiatan belajar mengajar, misalnya tidak mau mendengarkan pelajaran;
- 3). Siswa melakukan tidak-tindakan agresif, misalnya merusak fasilitas sekolah;
- 4). Siswa mengalami gangguan psikologis, misalnya rasa rendah diri.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini diajukan rumusan masalah sebagai berikut: "Bagaimana menerapkan disiplin yang membangun di dalam menangani kelas dengan menggunakan metode *reward* dan *punishment*?"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas (Yudistira dkk, 2013). Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mencermati bagaimana manajemen kelas (pengelolaan kelas) dari seorang guru baru yang tidak memiliki latar

belakang ilmu pendidikan guru terutama dalam hal mendisiplinkan siswa dengan menggunakan metode *reward* dan *punishment* di Sekolah Lentera Harapan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif – kualitatif. Yang akan diteliti adalah bagaimana cara guru baru mendisiplin kelas dengan menggunakan metode *reward* dan *punishment*. Kelas yang dipimpin oleh guru baru ini adalah kelas IV dengan jumlah siswa tujuh orang. Dalam penelitian ini, peneliti akan berperan sebagai pengamat sekaligus pengajar untuk beberapa mata pelajaran. Prosesnya akan terjadi di dalam kelas disertai dengan adanya catatan lapangan dari peneliti. Sebagai wali kelas, guru yang bersangkutan akan ada di kelas bersama-sama peneliti. Sehingga guru dapat melihat apakah ada perbedaan atau tidak di dalam kelas (terutama siswa) selama penelitian tindakan kelas. Kemudian ada beberapa wawancara yang akan dilaksanakan kepada responden (guru baru), siswa yang diajar, dan pendapat dari rekan guru.

Selain melakukan pengamatan kepada guru kelas, peneliti akan mengajar di dalam kelas tersebut untuk satu unit bab dari tiga mata

pelajaran yang ada (Matematika, IPA, dan Bahasa Indonesia). Saat mengajar, pendekatan disiplin kelas yang peneliti lakukan adalah berdasarkan pengamatan dan refleksi yang dilakukan bersama-sama guru kelas.

Subjek penelitian ini adalah cara guru baru mendisiplin siswa. Guru baru tersebut tidak berasal dari latar belakang pendidikan, namun mengajar di kelas IV di sekolah dasar. Peneliti mendapatkan tambahan data tidak hanya dari guru yang bersangkutan, namun juga dari siswa kelas IV. Peneliti melakukan wawancara dengan siswa sebagai pihak yang merasakan dampak dari cara guru mendisiplinkan siswa. Informasi ini sangat diperlukan sebagai data pendukung untuk penyusunan penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara dengan siswa mengenai beberapa hal, yaitu bagaimana cara guru mendisiplin mereka dan bagaimana mereka memberikan penilaian terhadap cara yang digunakan oleh guru tersebut. Jawaban yang diterima dari responden akan dikonfirmasi dengan jawaban wawancara rekan guru mengenai cara guru kelas (responden) mendisiplin siswa.

Untuk mendapatkan data yang cukup tentang masalah yang dibahas, maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode pengamatan dan wawancara. Metode pengamatan menurut Guba dan Lincoln (1981) sangatlah bermanfaat dalam penelitian kualitatif. Pengamatan ini didasarkan atas pengamatan secara langsung oleh peneliti. Selain itu, pengamatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami situasi-situasi yang rumit khususnya perilaku atau tindakan yang terjadi saat proses belajar mengajar berlangsung.

Untuk membuktikan keakuratan dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan utuh mengenai hasil penelitian atau observasi. Hasil pengamatan dan wawancara secara keseluruhan berupa laporan yang bersifat deskriptif naratif.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan

sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (model-model penelitian tindakan kelas, 2007) yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

Adapun prosedur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dua siklus. Siklus yang pertama yaitu:

- 1) Tahap Pertama. Membuat perencanaan bersama (guru peneliti dan guru kelas) mengenai metode pendisiplinan yang akan diterapkan di dalam kelas;
- 2) Tahap Kedua. Guru peneliti dan guru kelas melaksanakan perencanaan metode pendisiplinan yang telah disepakati;
- 3) Tahap Ketiga. Pengamatan akan dilakukan saat guru peneliti melaksanakan tindakan dan saat guru kelas melaksanakan tindakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan;
- 4) Tahap Keempat. Guru peneliti bersama guru kelas melakukan

refleksi bagaimana metode guru dalam menerapkan disiplin kepada siswa dan bagaimana reaksi siswa terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru.

Pada siklus yang pertama ini ada hal-hal yang sudah terlaksana dan ada yang belum terlaksana sehingga dilakukan siklus yang kedua, yaitu:

- 1) Tahap Pertama. Guru peneliti dan guru kelas merencanakan ulang berdasarkan hasil refleksi. Metode yang sudah diterapkan akan dilanjutkan dan yang belum diterapkan akan dilaksanakan oleh guru kelas saat mengajar;
- 2) Tahap Kedua. Guru kelas akan melaksanakan metode pendisiplinan sesuai dengan apa yang telah direncanakan;
- 3) Tahap Ketiga. Guru peneliti akan melakukan pengamatan terhadap metode pendisiplinan siswa yang dilaksanakan oleh guru kelas;
- 4) Tahap Keempat. Guru peneliti dan guru kelas akan membuat refleksi dari siklus kedua yang dilakukan bersama kepala sekolah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan refleksi harian peneliti yang berupa catatan (jurnal). Setiap kejadian ada di dalam catatan yang telah ditulis langsung oleh peneliti. Catatan refleksi ini diketik dan dijadikan sebuah transkrip. Hal yang sama juga berlaku untuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif terhadap guru dan siswa yang ada di kelas IV. Analisis ini dilakukan untuk melihat apa yang terjadi sepanjang penelitian berlangsung. Selain pengamatan peneliti, data dari berbagai pihak juga digunakan sebagai masukan atau data pendukung. Wawancara yang dilakukan terhadap siswa dan rekan guru akan digunakan untuk membandingkan hasil pengamatan siswa dan yang lainnya. Hal ini dilakukan untuk mengurangi dampak bias yang ada pada penelitian kualitatif ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan terhadap disiplin siswa ini dilakukan pada saat guru kelas dan guru peneliti mengajar di dalam kelas. Saat mendisiplinkan siswa, ada tiga bentuk disiplin yang

dilakukan oleh guru kelas yaitu, secara verbal, fisik, dan secara psikologis.

Dari yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa jika tindakan guru kelas mendisiplin dengan kekerasan, baik secara fisik dan verbal, maka tidak menghasilkan dampak yang positif. Siswa kembali ribut dan tugasnya tidak dapat dikerjakan dengan baik. Ketika guru peneliti melakukan pendekatan dengan mulai membantu siswa saat sedang mengerjakan tugas ataupun bermain dan bercakap-cakap dengan mereka, maka dapat dilihat bahwa siswa cukup antusias dan tidak ragu bertanya mengenai materi yang tidak diketahuinya. Oleh karena itu, cara lama yang digunakan guru dapat diperbaiki untuk menghasilkan suatu perbaikan dalam proses belajar mengajar.

Tahap ini adalah tahap evaluasi berdasarkan hasil pengamatan (observasi) yang dilakukan oleh guru peneliti, antara lain:

a) Adanya hukuman secara verbal. Saat guru kelas bertanya dan siswa tidak dapat menjawab maka yang dilakukan guru adalah mengeluarkan suara keras (marah-marah) sehingga suasana kelas menjadi

tegang. Kata-kata yang digunakan guru kelas saat marah bukanlah kata yang membangun siswa (misalnya, otakmu bodoh sekali dan kurang berpikir). Djamarah (2002) menuliskan bahwa salah satu prinsip pengelolaan kelas yang perlu diperhatikan guru adalah penekanan pada hal-hal yang positif. Guru kelas diharapkan dapat lebih memberikan penguatan pada hal-hal positif daripada mengomentari tingkah laku yang negatif dari siswanya, misalnya dengan motivasi siswa bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik.

b) Adanya hukuman secara fisik.

Ketika guru menerangkan dan siswa tidak tertib, cara guru mendisiplin dengan memukul tangan siswa dengan kayu, menjewer, memukul kepala dengan kayu, memukul pipi dan kening siswa dengan penggaris. Dalam hal ini sebaiknya guru memperingatkan anak yang salah dengan penuh bijaksana, misalnya tidak memukul siswa tetapi mengajak siswa berbicara kendala yang dihadapi dan menemukan solusi yang baik. Memberikan teladan, misalnya dengan menunjukkan diri sebagai seorang guru yang sabar, disiplin,

bertanggung jawab, dan sikap-sikap lain yang baik dan benar.

Siklus Pertama

Setelah guru peneliti melakukan pengamatan di kelas maka diusulkan beberapa penerapan disiplin yang perlu disepakati untuk meningkatkan proses belajar mengajar yang lebih baik lagi, antara lain:

- 1) Adanya prosedur, sebelum pelajaran berlangsung guru sebaiknya membuat perjanjian mengenai prosedur yang berlaku di dalam kelas. Hal ini harus disepakati oleh siswa bersama dengan konsekuensinya;
- 2) Adanya metode pendekatan pribadi, guru sebaiknya melakukan pendekatan pribadi dengan mendatangi tiap siswa untuk melihat dan membantu siswa jika mereka mengalami kesulitan dalam mengerjakan latihannya;
- 3) Adanya percobaan atau pengalaman langsung, guru sebaiknya mengajak siswa mengalami langsung pembelajaran dengan melakukan banyak percobaan sehingga siswa dapat mengerti dengan baik;

4) Adanya penghargaan (*reward*). Guru perlu mencoba memotivasi siswa dengan diterapkannya stiker. Untuk mendapatkan penghargaan siswa harus memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan, misalnya siswa yang dapat menjawab pertanyaan dan mengerjakan latihannya dengan baik akan mendapatkan satu stiker;

5) Adanya sanksi, bila siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah maka disiplin dilakukan sesuai dengan perjanjian yaitu tiga kali mengerjakan pekerjaan rumah;

6) Guru perlu menyediakan waktu di luar jam sekolah untuk membantu siswa mengerjakan tugas agar dapat lebih memahami materi pelajaran.

Refleksi dari pelaksanaan disiplin kelas pada siklus pertama ini sesuai dengan kesepakatan. Selama guru kelas dan guru peneliti mengajar dengan menerapkan tindakan perbaikan, ditemukan dua hal, yaitu:

a) Yang sudah dilakukan di dalam kelas, sebagai berikut:

1. Membuat perjanjian dengan siswa. Sedikit banyak hal ini menjadikan kelas terlihat lebih tenang dan terkendali;

2. Melakukan pendekatan pribadi dengan menghampiri siswa saat mengerjakan tugas, maka dampak yang terjadi adalah siswa mulai berusaha memahami materi pelajaran dengan bertanya hal yang tidak dimengerti;

3. Mencoba membuat siswa mengalami secara langsung proses pembelajaran dengan melakukan percobaan. Hasilnya, siswa senang dan memacu semangat siswa untuk ingin tahu dan bertanya;

4. Guru menerapkan penghargaan stiker yang memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar. Hal ini cukup efektif untuk dilakukan walaupun tujuan siswa yang sebenarnya agar poster penghargaan menjadi penuh;

5. Membuat tugas tiga kali setiap kali siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini cukup efektif karena dapat memacu siswa untuk selalu mengerjakan tugasnya;

6. Waktu tambahan di luar jam sekolah juga dilakukan oleh peneliti. Hal ini cukup membantu siswa untuk lebih memahami materi pelajaran

dengan konsentrasi yang lebih baik.

b) Semua yang telah disepakati dilakukan oleh guru peneliti, tetapi ada beberapa kendala dalam proses pelaksanaannya yaitu, sebagai berikut:

1. Siswa terlihat malu dan langsung menutup hasil pekerjaannya jika guru peneliti menghampiri. Akibatnya guru peneliti harus sedikit memaksa untuk dapat mengetahui sejauh mana siswa mampu mengerjakan tugasnya;
2. Saat guru peneliti bertanya apakah siswa sudah mengerti maka jawabannya sudah. Tetapi saat diberikan tugas, nilai yang dihasilkan tidak memuaskan;
3. Saat siswa diberikan disiplin dengan mengerjakan pekerjaan rumah tiga kali, ada beberapa yang mengerjakan dengan asal-asalan sehingga tidak terlihat adanya perubahan;
4. Siswa selalu ingin diberikan motivasi dan perhatian yang lebih dengan mengatakan tidak bisa jika diminta mengerjakan tugas. Siswa

cenderung takut untuk mencoba sesuatu yang baru;

5. Guru kelas masih belum dalam mengendalikan emosi dalam hal kesabaran.

Dari refleksi yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa yang diperlukan siswa adalah suatu dorongan dan motivasi untuk tidak takut mencoba sesuatu yang baru termasuk mengerjakan tugas. Disiplin dengan kekerasan baik secara fisik, verbal, dan mempermalukan siswa terlihat tidak efektif dilakukan oleh seorang guru. Hal ini hanya akan mengakibatkan kerugian saja, tanpa siswa mengalami suatu perubahan. Pendekatan pribadi terlihat cukup baik untuk diterapkan pada siswa yang ada di daerah ini. Oleh karena itu, guru peneliti dan guru kelas tetap pada kesepakatan yang semula dengan semakin melakukan pendekatan pribadi kepada siswa dan mencoba untuk lebih sabar menghadapi tingkah laku siswa.

Siklus kedua

Berdasarkan hasil refleksi siklus pertama yang dilakukan oleh peneliti dan guru kelas tentang metode pendisiplinan kelas yang telah dilakukan guru kelas. Maka hasil

yang dilaksanakan pada siklus kedua adalah, sebagai berikut:

1. Cara guru kelas mengantisipasi siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya (yaitu dengan mengerjakan tugas tersebut sebanyak tiga kali), ternyata dapat berjalan cukup baik. Dari beberapa siswa yang sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah, maka yang tersisa hanya satu orang. Ini menunjukkan sudah adanya kesadaran dan tanggung jawab dalam belajar tanpa disiplin fisik;
2. Cara guru kelas mendisiplinkan siswa sudah dilakukan dengan pendekatan secara pribadi. Efeknya siswa lebih terbuka untuk bertanya jika mereka merasa kurang mengerti akan materi yang diajarkan guru;
3. Cara guru kelas memacu semangat siswa belajar adalah dengan diterapkan penghargaan stiker sehingga siswa tertarik untuk mengerjakan tugas;
4. Cara guru kelas agar siswa semakin mengerti materi pelajaran yang diberikan, adalah memberikan pelajaran tambahan di luar jam sekolah;
5. Sikap sabar yang berusaha ditunjukkan guru kelas untuk

mengendalikan emosi ketika menghadapi siswa dan menjelaskan materi pelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan apa yang telah disepakati dan dilaksanakan, ada beberapa kendala dalam proses pelaksanaannya yaitu, sebagai berikut:

1. Cara guru kelas mengendalikan kekesalan atau emosi masih kurang. Akhirnya teriakan keras dan bentuk hukuman fisik yang diberikan kepada siswa sehingga kelas menjadi tegang sampai jam pelajaran selesai;
2. Cara guru kelas mendisiplinkan siswa masih menggunakan cara verbal (sindiran);
3. Cara pendisiplinan yang dilakukan masih menggunakan cara lama, yaitu memermalukan siswa ke kelas lain saat tidak mengerjakan tugasnya. Dampak yang dirasakan oleh siswa pada saat itu adalah perasaan malu, tetapi perasaan malu tersebut hanya bertahan beberapa saat saja, selebihnya siswa kembali tidak mengerjakan tugasnya. Dalam kejadian ini, siswa menyatakan bahwa mereka pernah ditampar, dijemur di bawah tiang bendera dengan

- sikap hormat ke bendera, dipermalukan dengan meminta maaf ke kelas-kelas lain, dan membersihkan kamar mandi;
4. Saat siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah, maka yang dilakukan guru adalah memanggil kakaknya yang ada di kelas X. Menurut peneliti, ini adalah tindakan guru untuk memermalukan siswa baik di dalam kelas maupun di depan kakaknya. Akibatnya siswa menjadi diam sepanjang hari itu.

Selama guru kelas mengajar pada siklus yang kedua ini, dapat terlihat sedikit perubahan yang terjadi dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas, terutama cara guru kelas mendisiplinkan siswa. Guru kelas mencoba sabar dan mengendalikan diri menghadapi

siswa-siswanya. Terkadang guru kelas terbawa dengan cara-cara lama untuk melakukan tindakan pendisiplinan (secara fisik, verbal, dan memermalukan), tetapi tidak seaktif saat pertama kali guru peneliti datang di sekolah ini. Guru kelas terlihat lebih banyak mengamati dan mulai melakukan tindakan pendekatan secara pribadi kepada siswa-siswanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas IV Sekolah Lentera Harapan Gunung Sitoli Nias.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Abu Ubhiyati. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Admin. (2007). *Kekerasan terhadap anak meningkat*. Retrieved March 13, 2008, from <http://pendidikan.net/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&cid=22&artid=193>
- Almubarak, Z. (2006). *Tindak kekerasan anak naik drastis*. Retrieved March 11, 2008, from http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2006/06/04/brk_20060604-78369.id.html

- Anita, Woolfolk. (2009). *Educational Psychology Active Learning Edition*, terj: Helly Prajitno S dan Sri Mulyantini S. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, S., & Zain, A. (2002). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Guba, E., & Lincoln, Y. (1981). *The sage handbook of qualitative research*. California: Sage Publications.
- Indrakusuma, Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Model-model penelitian tindakan kelas*. (2007). Retrieved November 19, 2007, from www.ditplb.or.id/new/index.php?menu=profile&pro=89 - 33k.
- [Penelitian tindakan sebagai salah satu bentuk penelitian kualitatif](http://aflahchintya23.wordpress.com/2008/02/23/penelitian-tindakan-sebagai-salah-satu-bentuk-penelitian-kualitatif/).(2008). Retrieved March 18, 2008, from <http://aflahchintya23.wordpress.com/2008/02/23/penelitian-tindakan-sebagai-salah-satu-bentuk-penelitian-kualitatif/>
- Rahman, F. (2007). *Guru, kekerasan, dan pragmatisme mengajar*. Retrieved March 11, 2008, from <http://www.mediaindonesia.com/berita.asp?id=150423>.
- Sardiman, A. (2004). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sujiono, Bambang&Yuliani N. Sujiono. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: Elex Media Komputindo.